



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku

Eri Sumarwan

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku



Eri Sumarwan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku

Penulis : Eri Sumarwan

Penyunting : Djamari

Penata Letak: Dwi Supriyadi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 920 SUM t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Sumarwan, Eri Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku/Eri Sumarwan. Djamari (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 56 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-242-2	
TOKOH	



SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,



rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Indonesia memiliki banyak tokoh di berbagai bidang kehidupan. Banyak inspirasi yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh Indonesia. Salah satu inspirasi tokoh tersebut adalah kegemaran dalam membaca buku dengan berbagai disiplin ilmu.

Berkat kegemaran membaca buku, banyak tokoh yang kemudian dapat mewujudkan apa yang telah dicita-citakannya sejak dari kecil. Melalui buku pula, banyak tokoh yang ahli dalam bidangnya dan mencintai pekerjaannya. Buku ini memperluas wawasan dan sudut pandang tokoh dalam menyelesaikan tantangan dan kesulitan hidupnya.

Buku ini berusaha mengambil intisari dari inspirasi para tokoh Indonesia dari berbagai sumber. Ada inspirasi enam tokoh yang terangkum dalam buku ini. Tokoh tersebut adalah R.A. Kartini, Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, H.B. Jassin, B.J. Habibie, dan Gus Dur.

Ketekunan dalam membaca buku keenam tokoh sangat menginspirasi generasi muda. Terlebih, kegemaran membaca buku yang mereka lakukan telah muncul jauh sebelum mengenyam pendidikan formal di sekolah. Semoga buku ini dapat menjadi pembuka jalan para siswa sekolah gemar membaca buku di mana pun berada.

Magelang, Juni 2017
Eri Sumarwan



DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	viii
1. Raden Ajeng Kartini	1
2. Ir. Soekarno	12
3. Mohammad Hatta	21
4. Hans Bague Jassin.....	28
5. B.J. Habibie	35
6. Gus Dur	42
Daftar Pustaka	50
Biodata Penulis	55
Biodata Penyunting	56





1. Raden Ajeng Kartini

Sumber:<https://www.google.co.id/search?q=1.%09Raden+Ajeng+Kartini>
Gambar1.1 Raden Ajeng Kartini

Siapakah tokoh emansipasi wanita Indonesia? Ya, Raden Ajeng Kartini. Tentu kamu telah mengenalnya, bukan? Raden Ajeng Kartini adalah tokoh Indonesia yang memperjuangkan harkat dan martabat wanita sejajar dengan pria. Untuk mengenang jasanya, setiap tanggal 21 April diperingati sebagai hari Kartini.

Masa Kecil dan Pendidikan Kartini

Raden Ajeng Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara. Ayahnya bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Kakeknya bernama Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak yang terkenal suka akan kemajuan. Beliau adalah bupati pertama yang mendidik anak-anaknya dengan pelajaran Eropa (Belanda).



Kartini memiliki sepuluh saudara tiri dan kandung. Di antara saudara Raden Ajeng Kartini yang ikut mendukung cita-citanya adalah kakaknya yang bernama Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono. Kedua adiknya yang bernama Raden Ajeng Roekmini dan Raden Ajeng Kardinah juga ikut pula mendukung cita-cita Raden Ajeng Kartini.

Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono lebih dikenal dengan panggilan Kartono. Ia adalah kakak kandung Kartini yang kecerdasannya paling tinggi di antara saudara-saudaranya. Ia lulusan Universitas Leiden. Ia menjadi wartawan perang pertama Indonesia yang meliput Perang Dunia I.

Kartono adalah kakak Kartini yang berpengaruh terhadap perubahan Kartini. Kartono sangat mendukung keputusan Kartini untuk melanjutkan sekolah. Kartono kerap memberi beragam bacaan bagi Kartini. Pada saat libur sekolah di *Hogere Burger School* Semarang, ia pulang ke Jepara membawakan buku bacaan. Buku bacaan tersebut sangat beragam mulai dari buku soal



pengetahuan dunia modern dengan topik emansipasi wanita dan revolusi Perancis hingga novel-novel populer. Kartini menyebut bidang sastra adalah kecintaannya. Ia mengaku kepada ayahnya bahwa impiannya ingin menjadi penulis yang diperhitungkan dalam bidang seni dan sastra.

Sejak kecil Kartini memiliki jiwa rasa ingin tahu yang besar. Sehari-hari ia sangat lincah, gesit, dan pandai. Ia suka bermain di kebun, meloncat-loncat, berlari-lari, dan mudah bergaul. Ayah dan saudaranya menjuluki Kartini dengan sebutan “Trinil” atau burung kecil yang lincah dan cerewet. Raden Ajeng Kartini bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS). Ia merupakan murid yang pandai dan mudah bergaul. Kartini sangat menonjol di sekolahnya karena kefasihannya dan kemahirannya menulis dalam bahasa Belanda. Pernah ELS kedatangan seorang inspektur Belanda yang menyuruh murid di sekolah itu membuat karangan dalam bahasa Belanda. Ternyata, karangan Raden Ajeng Kartinilah yang paling bagus.



Memasuki umur dua belas tahun enam bulan atau usia remaja, Kartini sudah dianggap cukup besar untuk dipingit (dikurung di dalam rumah tanpa hubungan dengan dunia luar sampai ada seorang pria yang melamarnya). Pingitan bagi remaja putri ini merupakan adat-istiadat kehidupan suku Jawa pada masa itu. Ayah Kartini, yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat melakukan adat pingitan karena belum dapat melepaskan seluruh adat bangsawan yang kolot. Selain dipingit, Kartini juga tidak boleh melanjutkan sekolah.

Awal Gemar Membaca Buku

Hari-hari Kartini terasa sempit karena tidak bebas keluar rumahnya. Ia gelisah dan sedih dengan keputusan ayahnya. Ia pun tahu bahwa ayahnya yang sangat sayang padanya itu tidak dapat berbuat banyak dan harus mengikuti tradisi pingit yang telah turun-temurun. Berhari-hari Kartini sedih dan menangis di dalam kamar sendirian. Seiring dengan berjalannya waktu Kartini pun sadar jika keputusasaan dan tangisannya tiada



berguna. Justru ia mulai bersyukur dengan pingitan yang dialaminya. Ia merasa pingitan bukan menjadi penghalang untuk meneruskan kegemarannya sedari kecil yaitu membaca.

Kartini membaca semua buku-buku modern kiriman Raden Mas Panji Sosrokartono kakak kandungnya yang melanjutkan sekolah di HBS Semarang hingga Universitas Leiden di Belanda. Kartini juga memanfaatkan kotak bacaan (*leestrommel*) langganan ayahnya yang berisi buku, koran dan majalah dari dalam dan luar negeri. Bacaan bertema sosial, politik, hingga sastra itu membantu Kartini menemukan jawaban atas kegelisahan dan pertanyaannya selama ini. Bakat menulis Kartini juga terasah sejak ia dipingit. Tanpa sadar segala bacaan itu telah mendidiknya untuk berjuang mendobrak tradisi yang menindas kaum wanita.

Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan R.A. Kartini

Kartini ingin merombak hal-hal yang dianggap merendahkan orang lain. Kartini melarang kedua adiknya berjalan sambil jongkok di depannya karena



baginya semua manusia itu setara. Adiknya, Roekmini dan Kardinah, juga mendukung Kartini. Terlebih, setelah Kartini menularkan hobi membacanya kepada keduanya.

Selain itu, Kartini juga mempunyai kebiasaan menulis surat kepada teman atau kenalan yang berasal dari Belanda. Kartini juga menulis artikel dan mengirimkannya ke surat kabar/majalah. Bahkan, Kartini menulis sampai malam. Jam lima pagi ia sudah memasang lampu minyaknya lagi untuk meneruskan tulisannya. Salah satu tulisannya berjudul *Het Huwelijk bij de Kodja's* menceritakan upacara perkawinan suku Koja di Jepara dimuat dalam *Bijdragen tot de taal land en volkenkunde van ned-indie* tahun 1898.

Kartini banyak menulis karangan yang dipublikasikan di sejumlah media dan jurnal. Potensi yang dimiliki Kartini membuat kagum teman-temannya. Kemudian, sahabat Kartini yang bernama Pieter Sijthoff dan nyonya Marie Ovink Soer mendesak ayah Kartini



untuk membebaskannya dari pingitan. Atas desakan keduanya, Kartini, Roekmini, dan Kardinah dibebaskan dari tradisi pingitan.

Kebebasan Kartini dan kedua adiknya digunakan untuk mewujudkan apa yang telah mereka diskusikan selama masa pingitan. Orang tua Kartini merestui ketiganya untuk menyelidiki kehidupan rakyat di luar. Kartini dan kedua adiknya blusukan keluar-masuk kampung di Jepara bagian selatan.



Sumber: <https://cdn.brilio.net/news>

Gambar 1.2 Kartini dan kedua adiknya

Melalui blusukan, Kartini mengetahui suka duka masyarakat di sekelilingnya. Hasil blusukan itu dituangkan dalam sejumlah tulisan. Salah satu



karangan Kartini yang berjudul *Het Huwelijk de Kodja's* (Perkawinan itu di Koja) tersebut dipublikasikan dalam *Bijdragen Tot de Taaal Land Envolkenkudne* (Jurnal Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Sosial Asia Tenggara dan Oseania) pada tahun 1898. Ini merupakan jurnal ilmiah bidang bahasa, antropologi, dan sejarah.

Tulisan Kartini istimewa karena kritis dan mengangkat isu sosial. Kartini juga terkesan dengan ukiran Jepara. Di sana, Kartini melihat sebuah kenyataan pahit. Ukiran yang bernilai seni itu tidak dihargai. Karya mereka dijual murah di Jepara. Pendapatan para pengukir tak sebanding dengan usaha mereka. Akibatnya, kondisi ekonomi mereka memprihatinkan. Kartini kemudian menghubungi sahabat-sahabatnya orang Belanda di Batavia dan Semarang. Dia juga menjalin hubungan dengan *Ost West*, perkumpulan yang membantu menghidupkan kerajinan tangan di Hindia Belanda. Kartini kemudian memanggil para pengukir belakang gunung ke kabupaten. Mereka diberi tugas membuat aneka furnitur dari tempat rokok, tempat



jahitan, hingga meja kecil. Lewat perantaraan *Oost En West*, barang-barang itu dijual Kartini ke Semarang, Batavia, dan Belanda. Ternyata, harganya jauh lebih mahal dibanding di Jepara. Salah satu bentuk seni ukir Jepara pada masa Kartini yang paling banyak digemari adalah macan kurung yang merupakan ide dari Kartini.

Wujud Nyata Cita-Cita R.A. Kartini

Pada tahun 1903 Kartini membuka sekolah bagi gadis pribumi. Sekolah rintisan Kartini dibuka empat hari dalam seminggu dari pukul 08.00--12.30. Pelajaran yang diberikannya, antara lain, belajar membaca dan menulis bahasa Belanda, menjahit, dan memasak.





Sumber: <https://simomot.com>

Gambar 1.4 Kartini dan Roekmini bersama siswi-siswinya

Kegigihan Kartini untuk memperjuangkan persamaan wanita merupakan bentuk perlawanan penindasan dan ketidakadilan yang dialami kaumnya. Melalui buku-buku yang dibacanya, Kartini berhasil mewujudkan cita-citanya mengentaskan kaum wanita dari kebodohan dan ketidakadilan, khususnya dalam pendidikan.

Kegemarannya membaca buku menjadikannya berwawasan luas sehingga mampu menjalin persahabatan dan berdiskusi dengan wanita Belanda, baik itu teman semasa sekolah dulu, maupun kenalannya melalui tulisan di majalah. Kumpulan surat-surat Kartini



dibukukan oleh salah satu sahabatnya yang bernama Mr. Abendanon dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).



Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>

Gambar 1.3 Ukiran Macan Kurung

Kini, wanita telah sejajar dengan pria dalam pekerjaan, pendidikan, dan bidang lainnya. Banyak wanita yang sukses menjadi pengusaha, guru, dosen, TNI/Polri, bahkan presiden. Tentu, kesuksesan tersebut tidak diraih dengan berpangku tangan. Diperlukan semangat belajar dan rajin membaca buku untuk mewujudkan sebuah cita-cita. Dengan membaca buku wawasan menjadi luas dan daya pikir terasah. Sudahkah kamu rutin membaca buku? Kalau belum, mulailah dari sekarang!





2. Ir. Soekarno

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Presiden_Sukarno.jpg

Gambar 2.1 Ir. Soekarno

Siapakah Ir. Soekarno? Ir. Soekarno merupakan Presiden RI pertama. Tahukah kamu bahwa Ir. Soekarno juga gemar baca buku? Bacaan yang dibacanya menjadikan wawasan berpikirnya luas dan mampu menguasai bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis. Ia juga memperoleh 26 Gelar Doktor Honoris Causa dari perguruan tinggi berbagai negara dan dari perguruan tinggi di Indonesia.

Masa Kecil dan Pendidikan Soekarno

Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Blitar dengan nama Kusno Sosrodihardjo. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo. Ibunya bernama Ida Ayu



Nyoman Rai berasal dari Buleleng, Bali. Ketika masih kecil sering sakit-sakitan, menurut kebiasaan orang Jawa namanya harus diganti. Kedua orang tuanya mengganti namanya menjadi Soekarno.

Ketika kecil, Soekarno tinggal bersama kakeknya di Tulungagung Jawa Timur. Pendidikan pertama Soekarno di *Europes Lagre School* Mojokerto. Kepandaian Soekarno sudah mulai tampak di sekolah ini. Pada usia 14 tahun, seorang kawan ayahnya yang bernama Hadji Oemar Said Tjokroaminoto mengajak Soekarno tinggal di Surabaya. Ia disekolahkan ke *Hoogere Burger School* (HBS). Sejak sekolah di HBS Soekarno semakin rajin belajar, apalagi bahasa Belanda diutamakan. Mau tidak mau Soekarno harus belajar keras untuk menguasainya. Selain itu, Soekarno juga rajin mempelajari ilmu pasti, sejarah, dan bahasa. Selepas sekolah, Soekarno mengaji di tempat Tjokroaminoto.

Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarikat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu. Jiwa nasionalismenya membara



lantaran sering menyimak diskusi-diskusi politik di rumah tersebut. Pada tahun 1920 Soekarno pindah ke Bandung melanjutkan pendidikan tinggi di THS (*Technische Hooge-School*). Soekarno meraih gelar insinyur pada 25 Mei 1926.

Awal Gemar Membaca Buku

Kegemaran Soekarno membaca buku telah dimulai ketika membaca semua buku yang dimiliki ayahnya. Ayahnya seorang guru yang juga gemar membaca banyak buku. Di sekolah HBS Surabaya, Soekarno juga rajin membaca buku perpustakaan sekolah. Hal ini dapat dilakukannya karena kedekatannya dengan guru HBS. Soekarno pun dibebaskan membaca buku di perpustakaan. Soekarno membaca segala buku, baik yang ia gemari maupun yang tidak ia sukai. Soekarno juga belajar bahasa Belanda dengan temannya, gadis Belanda yang bernama Mien Hessels. Kemampuan bahasa Belandanya pun semakin lancar.



Ketika di rumah Tjokroaminoto, Soekarno semakin gemar membaca buku-buku biografi tokoh negarawan dunia. Semua waktu luangnya dihabiskan untuk membaca buku-buku yang disukainya tersebut. Dari sinilah awal rasa nasionalisme Soekarno mulai tumbuh subur. Terlebih, ketika ia juga mendengarkan diskusi tokoh-tokoh pergerakan nasional yang berkumpul di rumah Tjokroaminoto. Ia juga tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berdialog dengan tokoh-tokoh itu.



Sumber :<https://bp.blogspot.com>

Gambar 2.2 Soekarno sedang asyik membaca buku

Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan Soekarno

Kesenangan Soekarno membaca mengenalkannya pada pemikir India, Swami Vivakananda. Soekarno terkesan dengan kata-kata Swami Vivakananda



yang berbunyi demikian, "Jangan bikin kepalamu menjadi perpustakaan. Pakailah pengetahuanmu untuk diamankan." Setelah merenungi kata-kata bijak tersebut, Soekarno mulai menyadari apa yang harus dilakukannya. Soekarno mulai menerapkan apa-apa yang telah dibaca.

Jiwa nasionalisme yang tumbuh dalam diri Soekarno menjadikannya aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Soekarno bersama tokoh nasional lainnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Selain itu, Soekarno adalah seorang cendekiawan yang telah menghasilkan ratusan karya tulis. Kumpulan tulisannya sudah diterbitkan dengan judul *Di Bawah Bendera Revolusi*, dua jilid 630 halaman.

Wujud Nyata Cita-Cita Soekarno

Cita-cita paling mendasar yang diperjuangkan oleh Soekarno adalah persatuan Indonesia. Oleh karena itu, ia selalu aktif dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia. Pada 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidatonya yang bersejarah dalam rapat besar Badan



Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Pidato ini menjadi cikal-bakal lahirnya Pancasila yang disepakati bersama menjadi dasar negara. Penggunaan kata “Pancasila” dikenalkan pertama kali secara luas oleh Bung Karno dalam pidato itu.



Sumber : www.siagaindonesia.com

Gambar 2.3 Soekarno berpidato di sidang BPUPKI

Pancasila merupakan hasil dari proses perenungan diri Bung Karno selama empat tahun di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Kehidupan Soekarno dan keluarga di Ende serba sederhana. Untuk mengisi hari-harinya, Soekarno lebih suka berkebun dan membaca, melukis, dan menulis naskah drama.



Soekarno adalah tokoh yang berperan aktif dalam dunia internasional. Sukarno pernah berpidato yang diberinya judul *To Build the World Anew*, (Membangun Tatanan Dunia yang Baru) di depan Sidang Umum PBB ke-15. Dalam kesempatan itu, dengan sangat fasihnya, ia mengupas satu demi satu Pancasila dan penafsiran serta pemaknaannya.



Sumber: <https://penasoekarno.wordpress.com>

Gambar 2.4 Soekarno berpidato di depan Sidang Umum PBB

Soekarno juga banyak memberikan gagasan-gagasan di dunia internasional. Keprihatinan Soekarno terhadap nasib bangsa Asia-Afrika yang belum merdeka dan belum mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri menyebabkannya mengambil inisiatif untuk



mengadakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Bersama Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu, (Birma), dan Jawaharlal Nehru (India) ia mengadakan Konferensi Asia Afrika yang membuahkan Gerakan Nonblok pada tahun 1961. Berkat jasanya itu, banyak negara-negara Asia Afrika yang memperoleh kemerdekaannya.



Sumber: [https:// thpardede.files.wordpress.com](https://thpardede.files.wordpress.com)

Gambar 2.5 Soekarno dan para pemimpin Gerakan Nonblok

Kegemaran Soekarno membaca buku menjadikannya sebagai tokoh peletak dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, peran sertanya di dunia internasional juga sangat besar sehingga menginspirasi



negara-negara Asia dan Afrika yang masih terjajah menjadi merdeka. Jiwa nasionalisme yang tumbuh dalam diri Soekarno berasal dari buku bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, buku sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Buku dapat mengubah cara pandang, wawasan, dan cita-cita seseorang. Sudahkah kamu menemukan cita-citamu? Kalau belum, bacalah buku! Buku akan memudahkanmu mewujudkan cita-citamu.





3. Mohammad Hatta

Sumber: <http://dedylondong.blogspot.co.id>

Gambar 3.1 Drs. Mohammad Hatta

Siapakah Bapak Koperasi Indonesia? Ya, dia adalah Drs. Mohammad Hatta. Tahukah kamu koleksi buku bacaan yang dimiliki Drs. Mohammad Hatta? Ia memiliki kira-kira 8.000 judul buku setelah selesai kuliah di Belanda. Untuk mengangkutnya, ia butuh 14 peti berbentuk kubus 1 x 1 x 1 meter. Hebatnya, ia sendiri yang mengepak 14 peti buku-bukunya itu.

Masa Kecil dan Pendidikan Hatta

Mohammad Hatta lahir pada tanggal 12 Agustus 1902, tepatnya di Bukittinggi, Sumatra Barat. Ibunya bernama Siti Saleha dan ayahnya bernama Muhammad



Djamil. Hatta dibesarkan di lingkungan yang agamis. Latar belakang keluarga ibunya yaitu pedagang. Keluarga dari ibunya tergolong pedagang yang sukses.

Mohammad Hatta belajar pertama di sekolah rakyat. Setelah itu belajar di *Europese Lergere School* (ELS) di Bukittinggi. Setelah itu menempuh pendidikan di *Meer Uirgebroid Lagere School* (MULO) di Padang. Beliau juga menempuh pendidikan yang berhubungan dengan perdagangan, yaitu *Handel Middlebare School* (Sekolah Menengah Dagang) dan yang terakhir beliau menempuh pendidikan di Belanda, yaitu di *Nederland Handelshoge School*. Di sinilah beliau mendapatkan gelar Drs.

Awal Gemar Membaca Buku

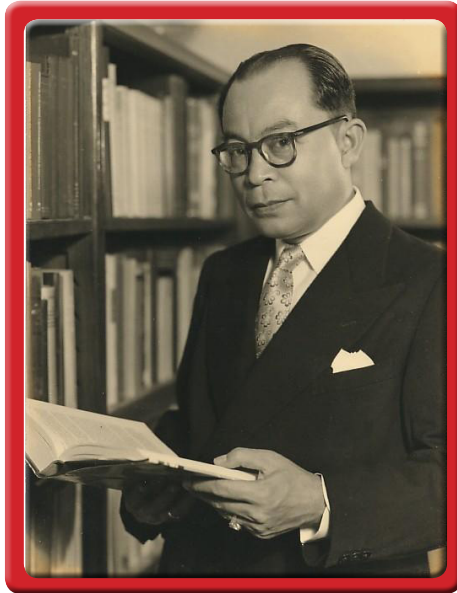
Orang yang pertama kali mengenalkan Mohammad Hatta kepada buku adalah pamannya yang bernama Mak Etek Ayub. Toko buku yang pertama kali dikunjunginya adalah toko buku *Antiquariaat*. Oleh Mak Etek Ayub, Mohammad Hatta dibelikan tiga macam buku, yaitu



Staathuishoudkunde dua jilid; *De Socialisten*, enam jilid; dan *Het Jaar 2000*. Ketiga buku inilah yang dimiliki Mohammad Hatta.

Pertama kali buku yang dibaca Mohammad Hatta adalah *Het Jaar 2000* karya Bellamy. Ia membaca pada malam harinya hingga tengah malam. Pembacaan buku itu dilajutkannya keesokan harinya dan sampai tamat pada hari itu juga. Kemudian ia mengulangi lagi membacanya. Ia memiliki jadwal khusus membaca dan menulis. Biasanya buku-buku yang mengenai mata pelajaran dibacanya pada malam hari. Buku-buku lainnya, buku roman, dan buku tambahan untuk meluaskan pengetahuan dibacanya pada sore hari sesudah pukul 16.00 atau 16.30. Ia membaca buku Bellamy tiga kali berturut-turut. Setelah itu buku yang lainnya.





Sumber: <https://rullytrichyono.wordpress.com>

Gambar 3.2 Mohammad Hatta dalam perpustakaan pribadinya

Mohammad Hatta rajin membeli buku. Ia adalah orang Indonesia yang mengoleksi buku sejak usia 16 tahun ketika baru mulai belajar di *Prins Hendrikschool* di Batavia dalam bidang ilmu dagang. Sewaktu mahasiswa, ia berkunjung ke Jerman. Ia mengunjungi sebuah toko buku yang bernama *Otto Meissner*. Ia memborong banyak buku. Dengan bantuan Universitas Hamburg, toko buku *Otto Misserner* mengirimkan buku-



buku ke alamat Mohammad Hatta di Rotterdam. Ia juga berkunjung ke Denmark, Swedia, dan Norwegia untuk mempelajari cara mempraktikkan koperasi.

Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan Hatta

Mohammad Hatta terinspirasi oleh buku-buku yang dibacanya. Jiwa nasionalismenya tumbuh melalui buku-buku tokoh dunia. Ia kemudian melibatkan diri ke dalam organisasi pergerakan kaum terpelajar. Kepandaiannya dalam berpolitik telah mengantarkan Mohammad Hatta menjadi Wakil Presiden mendampingi Presiden Ir. Soekarno yang juga merupakan kawan seperjuangan.

Selain itu, Mohammad Hatta juga sangat terpengaruh bacaan ekonomi yang ia sukai. Latar belakang keluarganya yang merupakan pedagang juga semakin memantapkan dirinya mendalami ilmu ekonomi. Ia ingin mengentaskan kemiskinan rakyat Indonesia dengan memberdayakan ekonomi kerakyatan.



Wujud Nyata Cita-Cita Hatta

Cita-cita Mohammad Hatta adalah kemerdekaan rakyat dari penjajahan bangsa lain. Namun demikian, merdeka pun tak cukup. Bagi Mohammad Hatta mewujudkan kesejahteraan bersama adalah hal terpenting setelah Indonesia merdeka. Untuk itulah maka Hatta menggagas pemikirannya tentang koperasi bagi Indonesia.

Gagasan inilah yang membuat Hatta kemudian dikenal sebagai Bapak Ekonomi Kerakyatan. Ia merupakan salah satu peletak dasar ekonomi Indonesia yang bertumpu kepada ekonomi kerakyatan. Perhatian Mohammad Hatta terhadap penderitaan rakyat kecil mendorongnya untuk memelopori Gerakan Koperasi. Dengan koperasi, nasib golongan miskin dan ekonomi lemah dapat diperbaiki. Hal ini dapat dilakukan karena koperasi bertujuan menyejahterakan anggotanya. Karena jasanya, Mohammad Hatta diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia. Gelar ini diberikan pada saat Kongres Koperasi Indonesia di Bandung pada tanggal 17 Juli 1953.



Mohammad Hatta juga telah melahirkan gagasan ekonomi yang tertuang dalam Pasal 33 UUD 1945. Pasal ini merupakan salah satu undang-undang yang mengatur tentang Pengertian Perekonomian, Pemanfaatan Sumber Daya Alam, dan Prinsip Perekonomian Nasional.

Mohammad Hatta sangat memahami penderitaan rakyat sekelilingnya yang tidak berdaya secara ekonomi. Dengan membaca buku semangat nasionalismenya untuk mengentaskan kemiskinan rakyat Indonesia semakin kuat. Ia pun mewujudkan usahanya dalam mengentaskan kemiskinan dengan konsep ekonomi kerakyatan melalui koperasi yang dirintisnya. Kegemaran membaca buku telah membuka wawasan berpikirnya. Selain itu, dengan membaca buku pula ia dapat berkesempatan belajar langsung dengan tokoh pelaku ekonomi bangsa Eropa. Kenyataan itu membuktikan bahwa buku dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Nah, pernahkah kamu menemukan buku yang kalian sukai dan mengubah hidupmu?





4. Hans Bague Jassin

Sumber: www.henridaros.files.wordpress.com

Gambar 4.1 H.B. Jassin

Tahukah kamu H.B. Jassin? Dia adalah seorang pengarang dan kritikus sastra yang telah mendidik ratusan penyair dan cerpenis di Indonesia. Melalui kritik yang diulasnya, karya puisi dan cerpen sastrawan Indonesia menjadi lebih berdaya seni. Banyak sastrawan muda belajar darinya. Bahkan, Presiden RI Keempat, Gus Dur mengaku berhutang budi pada H.B. Jassin. Gus Dur mengaku belajar banyak dan dibesarkan dalam tulisan H.B. Jassin di Mimbar Indonesia dan beberapa buku karangannya.



Masa Kecil dan Pendidikan Jassin

Hans Bague Jassin yang dikenal dengan nama H.B. Jassin lahir pada 31 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara. Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin. Ibunya bernama Habiba Jau. Jassin belajar di HIS (SD). Lalu ia melanjutkan sekolah di HBS Medan.

Yassin melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia. Gelar sarjana sastra diraihinya pada 1957. Ia juga sempat belajar ilmu perbandingan sastra di Universitas Yale, AS. Ia menguasai bahasa Inggris, Belanda, Prancis, dan Jerman.

Awal Gemar Membaca Buku

Kegemaran ayahnya membaca dan mengoreksi bacaan dalam perpustakaan pribadinya mempunyai pengaruh besar terhadap Jassin. Jassin kecil sering membaca koleksi ayahnya secara diam-diam karena dilarang membaca bacaan orang dewasa.

Kegemaran Jassin membaca buku semakin tinggi tidak lama setelah duduk di bangku HIS (SD). Ia termotivasi oleh gurunya yang sangat kreatif



dalam mencari cara untuk membangkitkan minat baca muridnya. Ia juga belajar teknik mengarang dan memahami puisi. Di HBS Medan ia mulai menulis kritik sastra, dan dimuat di beberapa majalah.

Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan H.B. Jassin

Kegemaran membaca Jassin terus berlanjut menjadi penyebab baginya untuk menjadi kritikus dan kolektor dokumen sastra Indonesia. Kedudukan Jassin sebagai kritikus dan esais menjadi sangat kuat. Terlebih setelah ia menjabat sebagai redaktur berbagai majalah sastra dan budaya, seperti *Pandji Poestaka* dan *Pantja Raja*. Setelah Indonesia merdeka, Jassin menjadi redaktur di majalah *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Kisah*, *Sastra*, *Bahasa*, dan *Budaya*, *Buku Kita*, *Medan Ilmu Pengetahuan*, dan *Horison*.

Bagi Jassin untuk menjadi seorang kritikus dibutuhkan bakat seniman, berjiwa besar, dapat menghindari nafsu dengki, iri hati, dan benci. Seorang kritikus juga harus memiliki sikap riang dalam berhadapan dengan siapa pun.



Selain itu, seorang kritikus juga memerlukan pengalaman hidup yang cukup agar dapat melihat suatu persoalan dari berbagai sudut. Jassin memulai kariernya dalam sastra sebagai pengumpul dokumen. Ia mendirikan pusat dokumentasi sastra secara pribadi pada tahun 1940.

Selain itu, Jassin juga seorang penerjemah ulung. Jassin mulai menerjemah buku asing pada tahun 1941. Ia selalu berusaha menerjemahkan dari bahasa aslinya. Oleh karena itu, ia lalu mempelajari banyak bahasa asing, dan yang berhasil dikuasainya adalah bahasa Belanda, Inggris, Prancis, Arab, dan Jerman. Terjemahannya dari karya Multatuli, *Max Havelaar* (Djambatan, 1972).

Secara formal H.B. Jassin adalah seorang dosen sastra di Universitas Indonesia. Namun, pekerjaan Jassin sebagai kritikus dan redakturlah yang membuatnya memperoleh pengakuan atasnya sebagai guru para sastrawan.

Sebagai redaktur, Jassin memiliki otoritas penuh dalam menilai layak-tidaknya suatu karya sastra dimuat di majalahnya. Namun, yang terutama ialah karena ia



selalu menyediakan waktu untuk membalas berbagai surat berikut kritik-kritik yang disertakannya setiap mengembalikan tulisan.

Hal ini tentu sangat menyenangkan bagi para pengarang, terutama yang karyanya dikembalikan. Hampir semua pengarang pernah mendapat nasihatnya. Pantaslah jika ia disebut “mahaguru”, “guru besar”, atau “profesor” bagi para sastrawan Indonesia.

Wujud Nyata Cita-Cita H.B. Jassin

Sepanjang hidupnya H.B. Jassin menumpahkan perhatiannya dalam mendorong kemajuan sastra-budaya di Indonesia. Berkat ketekunan, ketelitian, dan ketelatenannya, ia dikenal sebagai kritikus sastra terkemuka sekaligus dokumentator sastra terlengkap. Kini, kurang lebih 30.000 buku dan majalah sastra, guntingan surat kabar, dan catatan-catatan pribadi pengarang yang dihimpunnya tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.





Sumber: www.indonesiakaya.com

Gambar 4.2 Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Pusat dokumentasi sastra yang dibinanya diresmikan menjadi Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin pada tanggal 30 Mei 1977 oleh Gubernur DKI Jakarta (waktu itu) Ali Sadikin. Inilah warisan Jassin yang paling nyata dan berharga. Di dalamnya tersimpan koleksi karya sastra Indonesia terlengkap, manuskrip karya, korespondensi, hingga direktori foto para sastrawan dan kegiatan sastra di Indonesia.

Pak Agung, salah seorang pegawai Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin mengatakan, sampai tahun 2013 PDS H.B. Jassin mengoleksi buku fiksi sebanyak 21.300 judul, nonfiksi 17.700 judul, buku referensi



475 judul, naskah drama 875, biografi pengarang 870, guntingan pers 130.534, foto pengarang sebanyak 690, rekaman suara 742, skripsi dan disertasi sastra sebanyak 789, dan rekaman gambar 25 kaset. Berbagai koleksi ini berasal dari dalam dan luar negeri. Karena ruangan tidak mencukupi, beberapa koleksi masih tersimpan di dalam kardus-kardus.

Kegemaran Jassin membaca buku memengaruhi kehidupannya. Apa yang diraih oleh Jassin bermula dari membaca buku sastra. Buku sastra yang memuat puisi dan cerita menyimpan keindahan dan pengalaman imajinasi yang luar biasa. Nah, jika kamu suka berimajinasi dan ingin merasakan keindahan bahasa seni, bacalah buku karya sastra!





5. B.J. Habibie

Sumber: <http://scontent.cdninstagram.com>

Gambar 5. 1 Bacharuddin Jusuf Habibie

Tahukah kamu tokoh pencetus industri pesawat di Indonesia? Dialah Bacharuddin Jusuf Habibie, Presiden RI Ketiga yang akrab disebut dengan nama Habibie. Berkat jasanya, Indonesia mampu membuat pesawat terbang sendiri.

Masa Kecil dan Pendidikan Habibie

Habibie lahir pada 25 Juni 1936 di Parepare Sulawesi. Papinya bernama Alwi Abdul Jalil Habibie. Maminya bernama Raden Ayu Toeti Saptomarini. Sejak kecil Habibie suka bertanya kepada papinya tentang segala hal. Papinya selalu menjawab antusias dan serius dengan jawaban sesederhana mungkin hingga anak kecil



bisa mengerti. Namun demikian, papinya sangat sibuk sebagai Kepala Dinas Pertanian di Parepare sehingga tak sempat menjawab semua pertanyaan Habibie. Oleh karena itu, papinya mengajari Habibie membaca agar bisa mencari jawaban sendiri melalui buku-buku. Pada usia empat tahun, Habibie telah lancar membaca buku berbahasa Belanda.

Habibie belajar di *Algemene Lagere School* Parepare. Lalu ia masuk *Concordante* HBS. Sekolah ini mengajarkan bahasa Belanda, Prancis, Inggris, dan Jerman dengan guru-guru berkualitas dari Eropa. Setelah papinya meninggal, ia pindah sekolah ke sekolah internasional *Carpentier Alting Stichting* (CAS).

Pada tahun 1950 Habibie pindah sekolah ke SMA Peralihan Kristen. Setelah itu, ia masuk ITB hanya dua bulan. Hal ini dikarenakan ia diterima di *Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule* (RWTH) di Jerman.





Sumber:<http://www.penggagas.com>

Gambar 5.2 Kampus (RWTH) di Jerman

Awal Gemar Membaca Buku

Buku menjadi cinta pertama Habibie. Dia membaca apa saja, dari ensiklopedia hingga buku cerita. Buku-buku kumpulan karya Leonardo Da Vinci dan cerita fiksi ilmiah karya Jules Verne adalah favoritnya. Semua bukunya dalam bahasa Belanda. Ketika menemui banyak kata sulit yang tak dipahami oleh anak seumurnya, Habibie bolak-balik bertanya kepada kedua orang tuanya tentang arti kata. Agar Habibie tidak mengganggu, oleh kedua orang tuanya Habibie dibelikan kamus sehingga bisa belajar sendiri.

Keluarga Habibie memang berkomunikasi dalam bahasa Belanda. Hal ini adalah hal yang lazim di keluarga kelas menengah. Orang-orang berpendidikan, terbiasa



berpikir dan berdiskusi dalam bahasa Belanda.

Buku pertama yang berkesan bagi Habibie adalah novel karangan Jules Verne. Buku itu berbahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia buku itu dapat diterjemahkan dengan judul *Lima Minggu di Balon Udara*.

Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan Habibie

Perkenalan dengan novel fiksi ilmiah yang bercerita tentang petualangan dengan naik balon udara menjadikan Habibie bercita-cita membuat pesawat terbang sendiri. Baginya, Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau hanya dapat dijangkau dengan transportasi udara. Pesawat hanya membutuhkan waktu yang singkat jika dibandingkan dengan kendaraan lainnya. Itulah sebabnya ketika melanjutkan belajar di Jerman ia memilih jurusan Teknik Penerbangan dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang.

Wujud Nyata Cita-Cita Habibie

Setelah lulus dari RWTH, Habibie memulai karier bekerjanya di Firma Talbot, sebuah industri kereta api Jerman. Di Firma Talbot Habibie mendesain sebuah



wagon. Rancangan Habibie untuk 1.000 wagon Firma Talbot diselesaikan dengan pendekatan teknologi konstruksi sayap pesawat terbang.

Di sela-sela kerjanya Habibie melanjutkan studinya untuk gelar doktor di *Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule*. Pada tahun 1965 Habibie mendapatkan gelar Dr. Ingenieur dengan predikat *summa cumlaude* (sangat sempurna) dengan nilai rata-rata 10 dari *Technische Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aachean*.

Saat Habibie menjadi *engineer* di Jerman, ia mencetuskan rumus untuk menghitung keretakan atau *crack progression on random*. Rumus temuan Habibie ini ia namakan “Faktor Habibie”. Rumus temuan Habibie ini dapat menghitung *crack progression* sampai skala atom material konstruksi pesawat terbang. Atas prestasinya itu, Habibie dijuluki “Mr. Crack”.

Kejeniusan Habibie mengantarkannya menjadi penemu faktor Habibie yang diakui dunia. Habibie diakui lembaga internasional di antaranya: *Gessellschaft*



fuer Luft und Raumfahrt (Lembaga Penerbangan dan Angkasa Luar) Jerman, *The Royal Aeronautical Society London* (Inggris), *The Royal Swedish Academy of Engineering Sciences* (Swedia), *The Academie Nationale de l’Air et de l’Espace* (Prancis) dan *The US Academy of Engineering* (Amerika Serikat).

Habibie juga pernah bekerja di *Messerschmitt Bolkow Blohm*, sebuah perusahaan penerbangan yang berpusat di Hamburg, Jerman dengan puncak karier sebagai seorang wakil presiden bidang teknologi. Pada tahun 1973, ia kembali ke Indonesia atas permintaan Presiden Soeharto.

Sekembali Habibie ke Indonesia, ia mengupayakan pembuatan pesawat terbang di Indonesia. Habibie mendapatkan gelar doktor teknik mekanik dalam bidang desain dan konstruksi pesawat udara. Ia juga telah memegang 46 paten di bidang Aeronautika dunia.

Kini Habibie berencana membuat pesawat yang lebih canggih. Pesawat baru Habibie itu ditargetkan mulai dibuat pada pertengahan 2016. Pesawat R80 sendiri kabarnya baru bisa diterbangkan pada 2021.





Sumber:<http://cdn1-a.production.liputan6.static6.com>

Gambar 5.3 Habibie menerangkan pesawat R80 di depan Presiden

Habibie dapat merancang pesawat terbang karena terinspirasi dari buku bacaannya. Berkat ketekunannya dalam membaca buku-buku yang berkaitan dengan teknologi pesawat terbang, Habibie mampu mewujudkan cita-citanya. Apakah cita-citamu? Raihlah cita-citamu dengan rajin membaca buku!





6. Gus Dur

Sumber: <http://pre03.deviantart.net>

Gambar 8.1 K.H. Abdurrahman Wahid

Tahukah kamu siapa Gus Dur? Gus Dur adalah Presiden Indonesia yang keempat yang menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat hasil Pemilu 1999. Ia masuk ke Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1954, tetapi ia tidak naik kelas. Ibunya lalu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Krapyak Yogya-karta. Di pondok pesantren Krapyak, kegemaran Gus Dur membaca buku atau kitab semakin menjadi-jadi. Bahkan, ketika datang ke pesantren Gus Dur selalu membawa buku



atau kitab untuk dibaca. Kadang Gus Dur membaca sambil berbaring dan meletakkan buku di atas dadanya sementara kedua matanya terpejam. Kebiasaan Gus Dur membaca sambil tiduran ini kemudian menyebabkan matanya terganggu di kemudian hari.

Masa Kecil dan Pendidikan Gus Dur

Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman Ad dakhil pada 7 September 1940 di Jombang. Ayahnya bernama Wahid Hasyim. Ibunya bernama Solichah. Kedua orang tuanya merupakan keturunan ulama dan besar dalam tradisi pendidikan pesantren.

Kata “Addakhil” berarti “Sang Penakluk”. Kata “Addakhil” tidak cukup dikenal dan diganti nama “Wahid”. Kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “*abang*» atau «*mas*».

Masa kecil Gus Dur dihabiskan di Jombang. Pada tahun 1949, Wahid pindah ke Jakarta dan ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama. Gus Dur belajar di Jakarta, masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD



Matraman Perwari. Pada April 1953, ayah Wahid meninggal dunia akibat kecelakaan mobil.

Pada tahun 1954, Gus Dur masuk ke SMP. Lalu ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya dengan mengaji kepada KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak dan belajar di SMP. Pada tahun 1957 setelah lulus dari SMP, Wahid pindah ke Magelang di Pesantren Tegalrejo. Ia mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun (seharusnya empat tahun).

Pada tahun 1963 Gus Dur belajar di Universitas Al ahah Mesir dengan beasiswa dari Kementrian Agama. Karena tidak cocok dengan metode yang digunakan, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad di Irak. Pada tahun 1970 Gus Dur pergi ke Belanda ingin belajar di Universitas Leiden, tetapi tidak diterima karena pendidikan di Univeristas Bahdad tidak diakui.

Awal Gemar Membaca Buku



Sejak ayahnya diangkat menjadi Menteri Agama Gus Dur pindah ke Jakarta. Sebelum memasuki sekolah Gus Dur terkenal dengan keusilannya. Bahkan, Gus Dur pernah jatuh dari pohon karena bersembunyi saat dikejar ibunya. Tangannya patah dan harus digips. Dalam masa perawatan Gus Dur mengamati ayahnya yang selalu memberinya nasihat. Ayahnya yang selalu membawa buku dan kitab-kitab seperti yang dilihatnya semenjak balita. Ayahnya selalu tenggelam dalam buku yang dibacanya.

Hari pertama masuk sekolah Gus Dur telah fasih membaca dan menulis dan kegemarannya membaca terus menjadi-jadi. Gus Dur sekolah di SD KRIS. Pada saat itu SD KRIS merupakan SD unggulan yang telah memiliki fasilitas lengkap dari olahraga, musik hingga seni dan perpustakaan. Gus Dur lebih tertarik mengunjungi perpustakaan dan membaca buku. Gus Dur ketika melihat buku seperti melihat makanan dan minuman yang digemarinya. Ia akan membaca hingga selesai halaman terakhir. Buku yang pertama



digemarinya adalah buku silat. Buku cerita Mahabharata dan Ramayana juga telah dibacanya berulang-ulang.

Setelah tamat SD Gus Dur kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Di pondok pesantren Krapyak, kegemaran Gus Dur membaca buku atau kitab semakin menjadi-jadi. Bahkan, ketika datang ke pesantren Gus Dur selalu membawa buku atau kitab untuk dibaca. Kadang Gus Dur membaca sambil berbaring dan meletakkan buku di atas dadanya sementara kedua matanya terpejam. Kebiasaan Gus Dur yang membaca sambil tiduran ini kemudian menyebabkan matanya terganggu di kemudian hari.

Suatu hari ketika belajar di Yogyakarta Gus Dur diberi buku saku Yogyakarta yang memuat informasi dan alamat penting. Bermodal buku tersebut ia menjelajahi pusat-pusat buku. Macam-macam toko buku ia datangi, baik toko buku besar maupun toko buku kecil di pinggir jalan. Ia juga menyambangi setiap perpustakaan, baik milik negara, swasta maupun pribadi.



Pengaruh Bacaan Buku dalam Kehidupan Gus Dur

Kegemaran Gus Dur membaca banyak buku menjadikannya berwawasan luas. Kemudian ia meneruskan kariernya sebagai jurnalis. Ia menulis untuk majalah dan surat kabar. Artikelnya diterima dengan baik. Ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang. Di sana, sementara melanjutkan pendidikannya sendiri, Gus Dur juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Gus Dur juga bekerja sebagai jurnalis majalah seperti *Horison* dan *Majalah Budaya Jaya*. Inilah awal Gus Dur mengenal H.B. Jassin seorang kritikus sastra Indonesia.

Gus Dur besar di lingkungan pendidikan agama, yaitu pesantren. Selama menimba ilmu di pesantren Gus Dur tumbuh menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai kejujuran dan keberanian. Oleh karena itu,



Gus Dur ingin mengangkat citra positif pesantren. Pesantren tak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai komunitas yang memiliki nilai-nilai dan kultur khas. Melalui tulisan artikelnya, Gus Dur memperkenalkan dunia pesantren.



Sumber: <http://4.bp.blogspot.com>

*Gambar 8.2 Gus Dur sedang mengetik
Wujud Nyata Cita-Cita Gus Dur*

Selain itu, pengaruh buku yang dibaca Gus Dur dengan aneka jenis bacaan menjadikan Gus Dur semakin memahami pentingnya menghormati kemajemukan dalam berbangsa dan bernegara. Jasa penting Gus Dur adalah perjuangannya dalam menciptakan keharmonisan bangsa Indonesia yang sangat majemuk. Bagi



Gus Dur, kemajemukan merupakan realitas yang harus diterima dengan lapang dada.

Kegemaran Gus Dur membaca buku menjadikannya seorang pribadi yang menghormati kemajemukan dalam persatuan berbangsa dan bernegara. Ia adalah tokoh yang dapat mempersatukan sebuah perbedaan. Dengan membaca buku, ia dapat melihat sudut pandang berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Ternyata, buku mampu memberikan sebuah pencerahan dan wawasan. Jika kamu ingin berwawasan luas, bacalah buku! Buku akan membawamu terbang bersama ribuan ide dan imajinasi.



DaftarPustaka

- Hatta, Meutia Farida. 2015. *Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Irawan, Aguk. 2015. *Peci Miring*. Banten: Javanica
- Kartini, R.A. 2002. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terjemahan Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noer, Gina S. 2015. *Rudy Kisah Masa Muda Sang Visioner*. Yogyakarta: Bentang
- Tempo. 2013. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Sumber Internet:

<https://penasoekarno.wordpress.com/2009/11/12/bung-karno-mendobrak-pbb/>

https://www.google.co.id/search?q=1.%09Raden+Ajeng+Kartini&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjw5GT7JbUAhVGqY8KHeMaBrsQ_AUIBygC&biw=1280&bih=895#q=1.%09Raden+Ajeng+Kartini&tbn=isch&tbs=rimg:CWJvCJOj6wA0Ijh6

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Presiden_Sukarno.jpg

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini>

<https://topplanet.files.wordpress.com/2014/09/sukarno.jpg>

<https://www.wikitree.com/photo.php/d/d0/Athar-1.png>



<http://bjhabibie.id/wp-content/themes/bjh/assets/img/habibie.png>

<https://cdn.brilio.net/news/2016/04/21/55999/750xauto-ini-dia-10-saudara-kandung-dan-tirira-kartini-kamu-sudah-tahu--160421p.jpg>

<https://simomot.com/wp-content/uploads/2014/04/kitlv-nl-kartini17.jpg>

<http://4.bp.blogspot.com/-ZE03-mWnFqE/UbXoctvRL7I/AAAAAAAAAGU/z9amyEUB9-c/s1600/macan-kurung.jpg>

<http://motivatorconsultant.blogspot.co.id/2012/05/bung-karno-sang-pemimpin-besar-dunia.html>

<https://peterkasenda.wordpress.com/2011/02/15/soekarno-kutu-buku-dan-koleksi-buku-2/>

<http://meirsyahnp.blogspot.co.id/2010/11/mengenal-bung-hatta-bapak-koperasi.html>

<http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mohammad-hatta.html>

<http://1001indonesia.net/bung-hatta-atau-moehammad-hatta/>

http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hans_Bague_Jassin

<https://faridnobleman.files.wordpress.com/2015/07/soekarno.jpg>

<http://dedy londong.blogspot.co.id/2012/08/badge-dirgahayu-kemerdekaan-ri-ke-67.html>



<https://rullytrichahyono.files.wordpress.com/2016/08/hatta.jpeg>

http://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/e35/13741167_1764774387070153_100567246_n.jpg?ig_cache_key=MTI5OTk1MzYyMjI3MjIwNjA1NA%3D%3D.2

http://www.tokohindonesia.com/index2.php?option=com_resource&task=show_file&id=123351&type=thumbnail_article

https://henridaros.files.wordpress.com/2014/03/img_1514.jpg

<https://4.bp.blogspot.com/-9U1VBsH-n9A/WGzvYbPkTTI/AAAAAAAAAGXs/KoKv0lOXhCIb5PRJpZOJBzHcxk9Q3MXFwCLcB/s1600/bung-karno-baca-buku.jpg>

<http://travel.kompas.com/read/2014/06/03/1640500/Situs.Bung.Karno.agar.Jadi.Pusat.Budaya>

<https://news.detik.com/berita/3222960/ini-pidato-bung-karno-1-juni-1945-yang-jadi-cikal-bakal-lahirnya-pancasila>

<http://www.siagaindonesia.com/125707/cerita-bung-karno-temukan-nama-pancasila-dari-pohon-sukun.html>

<https://irsoekarno.wordpress.com/>



<https://thpardede.files.wordpress.com/2013/07/0e022sukarnodan4pemimpinnegaranonblok.jpg?w=375&h=284>

<http://www.gusdurfiles.com>

<http://andinurroni-reportase.blogspot.co.id>

<https://thpardede.wordpress.com/2013/07/28/gebrakan-non-blok-dan-indonesia-1/>

<http://meirsyahnp.blogspot.co.id/2010/11/mengenal-bung-hatta-bapak-koperasi.html>

<http://www.profilpedia.com/2014/05/profil-dan-biografi-mohammad-hatta.html>

<http://1001indonesia.net/bung-hatta-atau-moehammad-hatta/>

http://cdn1-a.production.liputan6.static6.com/medias/857139/big/056838100_1429532620-bj-habibie-menerangkan-keunggulan-pesawat-r80-pada-presiden.jpg

<http://www.penggagas.com/kebanggaan-b-j-habibie-dan-beberapa-rancangan-pesawat-habibie-yang-mendunia/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Bacharuddin_Jusuf_Habibie

<https://khikyrizkiherdiani.wordpress.com/2012/11/07/biografi-h-b-jassin/>



<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/pds-hb-jassin-pusat-dokumentasi-sastra-terlengkap-di-dunia>

<http://www.antaranews.com/berita/523156/karya-jules-verne-buku-yang-pertama-dibaca-habibie>

<http://rakyatsulsel.com/bj-habibie-cita-cita-saya-buat-pesawat-bukan-jadi-menteri.html#sthash.89pNRsQo.dpuf>
<http://rakyatsulsel.com/bj-habibie-cita-cita-saya-buat-pesawat-bukan-jadi-menteri.html>

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/pds-hb-jassin-pusat-dokumentasi-sastra-terlengkap-di-dunia#lg=1&slide=11>



Biodata Penulis



Nama lengkap : ERI SUMARWAN
Ponsel : 085729494178
Pos-el : riesoe78@gmail.com
Alamat kantor : SMP N 5 Kepil
Wonosobo Jateng
Bidang keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2009–kini: Guru Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik Terapan (2013–2016)
2. S-1: Pend. Bhs dan Sastra Indonesia UNY(2000–2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Literasi Anak Panduan Memahami Baca Tulis Anak* (2016)

Informasi Lain:

Lahir di Magelang, 30 April 1978. Menggeluti hal-hal yang berbau literasi anak, remaja dan dewasa. Tinggal di Magelang



Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

